



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Campur Kode dalam Bahasa Tionghoa Dialek Khek di Kalangan Pelajar Kabupaten Kubu Raya

Muchammad Djarot

Institut Agama Islam Negeri Pontianak
Email: muhammad_djarot@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang campur kode dalam Bahasa Tionghoa Dialek Khek (BTDK) di kalangan pelajar Kubu Raya Kalimantan Barat yang digunakan siswa di lingkungan SMA Taruna Bumi Khatulistiwa Kubu Raya Kalimantan Barat. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian lapangan (*field reseach*) menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan sosiolinguistik. Data dalam penelitian ini berupa tuturan siswa secara lisan dalam proses pembelajaran di kelas, serta tuturan siswa di luar kelas. Subjek dalam penelitian ini bersifat *purpose sampling*, data dikumpulkan dengan menggunakan observasi secara langsung dan wawancara mendalam, selanjutnya dianalisis menggunakan metode padan. Hasil penelitian menyatakan bahwa terjadinya campur kode dalam Bahasa Tionghoa Dialek Khek disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya *settings, participants, ends, act sequences, keys, instrumentalities, norms, dan genre*. Hasil analisis menunjukkan terjadinya campur kode berbentuk kata, frasa, klausa, kata ulang, bentuk campur kode ke dalam (*intern*), dan bentuk campur kode keluar (*ekstern*).

Kata Kunci: Campur Kode, Bahasa Tionghoa, Dialek Khek

I. PENDAHULUAN

Bahasa tidak dipandang sebagai gejala individu, tetapi merupakan gejala sosial. Di dalam masyarakat seseorang tidak dapat dipandang sebagai individu yang terpisah dari yang lain. Individu merupakan anggota dari kelompok sosialnya. Bahasa dan pemakainya tidaklah bisa diamati secara individual, tetapi bahasa selalu berkaitan dengan pemakaian bahasa di masyarakat.

Sosiolinguistik merupakan cabang disiplin ilmu bersifat interdisipliner, gabungan dari sosio-(logi) dan linguistik, Ohoiwutun (2002: 9). Sosiolinguistik merupakan ilmu yang meneliti interaksi antara dua aspek tingkah laku manusia, yaitu penggunaan bahasa dan organisasi tingkah laku sosial, atau dengan kata lain sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang berkaitan dengan kondisi masyarakat.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Wijana (2010: 5) menyatakan bahwa struktur masyarakat yang selalu bersifat heterogen akan memengaruhi struktur bahasa. Struktur masyarakat tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor, seperti siapa yang berbicara, dengan siapa, di mana, kapan, dan untuk apa. Oleh karena itu, kelima hal tersebut akan saling berkaitan dan membentuk konteks sosial. Dengan demikian ujaran akan selalu melibatkan dua pihak dan tidak ada istilah *singel style speaker*.

Kajian sosiolinguistik membahas gejala-gejala kebahasaan yang ada di tengah masyarakat pemakai bahasa. Kajian sosiolinguistik menurut Saddhono (2012: 3) adalah bidang ilmu yang berkaitan dengan varian-varian bahasa dan korelasinya dengan aspek-aspek sosial yang relevan pada garis besarnya masih benar-benar bersifat linguistik, baik analisis maupun teknik pengumpulan data yang dilakukan secara empiris.

Pandangan bahwa sosiolinguistik selalu memperhatikan peranan faktor sosio-situasio-kultural dalam pemakai bahasa juga disampaikan oleh Suwito (1985: 5) bahwa sosiolinguistik memandang bahasa (*language*) pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Gagasan penting yang disampaikan Suwito bahwa pendekatan sosiolinguistik mempelajari bahasa dalam konteks sosio- kultural serta situasi pemakaiannya, melalui sudut pandang penutur dan sudut pandang pendengar.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk memaparkan data yang diperoleh dalam penelitian ini. Nawawi (1996: 63) menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif dapat

diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan sebagaimana mestinya.

Sumber data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara lokasional (Sudaryanto, 1993:33-34), yaitu tempat asalnya data yang merupakan si pencipta bahasa atau penutur sebagai informan atau narasumber. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data lisan. Data lisan, yaitu data yang berasal dari peristiwa tutur yang terjadi di antara para penutur, yaitu pertuturan antara siswa dan siswa, siswa dan guru. Dalam hal ini sumber data yang akan diperoleh bersifat data lisan. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa SMA Taruna Bumi Khatulistiwa Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat yang dapat memberikan keterangan mengenai data bahasa yang diperlukan dalam penelitian ini. Penelitian ini juga menggunakan informan. Informan dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan guru mata pelajaran lainnya.

Untuk memperoleh data yang lebih akurat maka informan tersebut akan diwawancarai mengenai penggunaan bahasa siswa. Informasi dari siswa akan disaring melalui observasi penggunaan bahasa, baik melalui wawancara maupun dengan pengamatan secara langsung. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan (Leofland dalam Moleong, 1994). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan siswa dalam proses pembelajaran di kelas maupun tuturan siswa saat berada di luar kelas di lingkungan SMA Taruna Bumi Khatulistiwa, Kubu Raya, Kalimantan Barat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain; observasi, wawancara secara mendalam. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data lisan.

Teknik padan referensial dengan alat penentu referen bahasa digunakan untuk menganalisis pertuturan yang berkaitan dengan analisis sebuah tuturan campur kode, sebuah tuturan termasuk ke dalam bentuk campur kode kata, campur kode frasa, campur kode klausa, bentuk baster, dan idiom. Teknik padan pragmatis digunakan untuk menganalisis latar belakang peristiwa tutur yang berkaitan dengan tempat, waktu, suasana, tujuan tuturan, maksud pertuturan, topik tuturan, dan partisipan yang terlibat di dalam sebuah peristiwa tutur.

Dalam penelitian ini langkah-langkah analisis dilaksanakan sebagai berikut.

1. Hasil rekaman berupa peristiwa tutur dianalisis menggunakan teknik analisis padan referensial guna membedakan berbagai variasi bahasa, alih kode, dan campur kode bahasa.
2. Latar belakang peristiwa tutur dianalisis menggunakan teknik padan pragmatis, analisis ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang peristiwa tutur yang berkaitan dengan tempat, waktu, suasana, tujuan tuturan, maksud pertuturan, topik tuturan, dan partisipan yang terlibat di dalam sebuah peristiwa tutur.

3. Hasil penelitian disajikan dengan menggunakan metode informal (*a natural language*). Metode informal adalah metode yang menggunakan kata-kata biasa termasuk dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 1993: 145). Penyajian data tidak menggunakan metode khusus.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Campur Kode

Campur kode merupakan salah satu aspek dari saling ketergantungan bahasa (*language dependency*) di dalam masyarakat multilingual. Yang dimaksud adalah bahwa di dalam masyarakat multilingual hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan satu bahasa secara mutlak murni tanpa sedikitpun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa lain.

Campur kode (*code-mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan. Biasanya ciri menonjolnya berupa kesantiaian atau situasi informal. Namun bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi. Campur kode termasuk juga konvergensi kebahasaan (*linguistic convergence*).

Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang terdapat campur kode. Jika terdapat campur kode dalam keadaan formal biasanya disebabkan karena keterpaksaan tidak adanya ungkapan atau padanan yang tepat dalam bahasa yang dipakai itu, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa lain (bahasa asing).

Nababan (1993:32) mengatakan campur kode adalah suatu keadaan berbahasa dimana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak tutur. Dalam campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Sebagai contoh si A berbahasa Indonesia. Kemudian ia berkata "sistem operasi komputer ini sangat lambat". Lebih lanjut, Sumarsono (2004:202) menjelaskan kata-kata yang sudah mengalami proses adaptasi dalam suatu bahasa bukan lagi kata-kata yang mengalami gejala interfensi, bukan pula alih kode, apalagi campur kode. Dalam campur kode penutur secara sadar atau sengaja menggunakan unsur bahasa lain ketika sedang berbicara. Oleh karena itu, dalam bahasa tulisan, biasanya unsur-unsur tersebut ditunjukkan dengan menggunakan garis bawah atau cetak miring sebagai penjelasan bahwa si penulis menggunakannya secara sadar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada fenomena campur kode seseorang penutur pada dasarnya menggunakan sebuah varian suatu bahasa. Pada penggunaan itu, dia menggunakan serpihan-serpihan kode dari bahasa yang lain. Sekali lagi, penutur pada fenomena

campur kode hanya menggunakan varian dalam bahasa tertentu. Perhatikan ilustrasi berikut.

Saking tergesa-gesanya saya, dan ini *mumpung*
Idul Fitri saya minta maaf.

Pada kalimat tersebut terdapat kata *saking* dan *mumpung* yang berasal dari bahasa Jawa yang sepadan dengan kata *karena*, *senyampang*, dalam bahasa Indonesia. Penutur sebenarnya sedang menggunakan bahasa Indonesia. Secara lebih teknis. Dilihat dari varian bahasa yang sedang digunakan, penutur pada hakikatnya sedang menggunakan salah satu varian bahasa Indonesia Akan tetapi, dalam varian yang digunakan oleh penutur itu terdapat unsur serpihan yang berasal dari bahasa Jawa. Jelaslah dalam fenomena itu tidak terdapat fenomena alih kode, yang ada adalah fenomena campur kode.

Contoh berikut memberikan informasi lain tentang campur kode. Perhatikan dan simaklah baik-baik.

Bukti-bukti apa bahwa kita telah berdialog dengan Allah. Banyak bukti setiap manusia pasti ingin kaya. Nggak ada, *aku kepingin karepku dadi wong mlarat. Mboten wonten mesti kepingin sugih*. Mengapa demikian? (Arti yang bercetak miring:.... saya ingin kehendak saya menjadi orang miskin. Tidak ada, mesti ingin kaya.)

Pada contoh di atas kita tentu sepakat bahwa penutur sedang menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi, dia mencampurkan unsur bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang sedang dia gunakan, bukan peralihan penggunaan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

Suwito (1997: 90) menyatakan bahwa latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua tipe, yaitu tipe yang berlatarbelakang pada sikap (*attitudinal type*) dan tipe yang berlatarbelakang kebahasaan (*linguistic type*). Lebih lanjut Suwito menjelaskan bahwa penyebab terjadinya campur kode yaitu: (1) identifikasi peranan, sebagai ukurannya adalah sosial, registral, dan edukasional, (2) identifikasi ragam, sebagai ukurannya ditentukan oleh bahasa dimana seseorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dirinya di dalam hierarki status sosialnya, dan (3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Hal ini tampak karena campur kode juga menandai sikap dan hubungannya antara orang lain dan sikap serta hubungan orang lain terhadapnya.

Campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan atau penutur, bentuk bahasa dan fungsi bahasa. Sebagai contoh, penutur yang memiliki latar belakang sosial Madura cenderung memilih bentuk campur kode dengan bahasa Madura. Hal ini dilakukan untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu sekaligus untuk menunjukkan status sosial dan identitas pribadinya dalam masyarakat

Campur kode terjadi akibat pemakaian satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain, untuk itu campur kode mempunyai ciri-ciri, yaitu: (1) adanya aspek yang saling ketergantungan yang ditandai dengan adanya timbal balik

antara peranan dan fungsi bahasa. Peranan adalah siapa yang menggunakan bahasa itu dan fungsi merupakan tujuan apa yang hendak dicapai penutur, (2) unsur-unsur bahasa atau variasi-variasi bahasa yang menyisip dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri, melainkan menyatu dengan bahasa yang disisipinya dan secara keseluruhan mendukung satu fungsi, (3) wujud dari komponen tutur kode tidak pernah berwujud kalimat, melainkan hanya berwujud kata, frasa, idiom, bentuk baster, perulangan kata, dan klausa, (4) pemakaian bentuk campur kode tertentu kadang-kadang bermaksud untuk menunjukkan status sosial dan identitas penuturnya di dalam masyarakat, (5) campur kode dalam kondisi yang maksimal merupakan konvergensi kebahasaan yang unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa masing-masing telah menanggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipinya. Unsur tersebut bisa berbentuk campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan camur kode keluar (*outer code mixing*).

Nababan (1985:32), mengatakan bahwa campur kode adalah suatu keadaan berbahasa lain apabila orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam satu tindakan bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa tersebut. Dalam keadaan seperti itu, hanya kesantiaian penutur atau kebiasannya yang dituruti. Kachru (dalam Umar Azhar, 1978:74), mengatakan bahwa campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Unsur-unsur yang telah menyatu dengan bahasa yang disusupinya dan secara keseluruhan hanya mendukung suatu fungsi.

Di Indonesia, campur kode ini sering sekali terdapat dalam keadaan orang berbincang-bincang; yang dicampur ialah bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Jika yang berbincang-bincang itu orang-orang yang “terpelajar”, kita dapat juga melihat campur kode antara bahasa Indonesia (atau bahasa daerah) dengan bahasa asing (Inggris atau Belanda).

Ciri yang menonjol dalam campur kode ini ialah kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang terdapat campur kode. Kalau terdapat campur kode dalam keadaan demikian, itu disebabkan oleh tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai itu, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing. Dalam bahasa tulisan, hal ini dinyatakan dengan mencetak miring atau menggarisbawahi kata/ungkapan bahasa asing yang bersangkutan. Kadang-kadang terdapat juga campur kode ini bila pembicara ingin memamerkan “keterpelajarannya” atau “kedudukannya”.

Menurut Chaer dan Agustina (1995: 151) kesamaan yang ada antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Banyak pendapat mengenai perbedaan keduanya. Namun, yang jelas kalau dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu, sedangkan di dalam campur kode ada sebuah

kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode (Chaer dan Agustina, 1995:151).

Campur kode merupakan konvergensi yang unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa, masing-masing telah meninggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disusupinya. Hal senada juga disampaikan oleh Thelander dan Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 1995:152). Thelander menjelaskan bahwa apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*) dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, peristiwa yang terjadi adalah peristiwa campur kode. Sementara itu, Fasold menjelaskan bahwa kalau seseorang menggunakan satu kata atau frase satu bahasa dan dia memasukkan kata tersebut ke dalam bahasa lain yang digunakannya dalam berkomunikasi, maka dia telah melakukan campur kode. Dapat dijelaskan bahwa campur kode ini menggabungkan dua kode (bahasa) di dalam berkomunikasi, tetapi lawan bicara dapat mengerti apa yang diucapkan oleh pembicara.

Campur Kode dengan Kode Dasar Bahasa Indonesia (BI)

Pemakaian kode BI di lingkungan sekolah umumnya banyak dilakukan pada situasi formal, dalam penelitian ini jarang sekali ditemukan pemakaian bahasa Indonesia pada situasi nonformal. Umumnya pada situasi nonformal penutur dan mitra tutur yang ada di lingkungan sekolah menggunakan bahasa yang bersifat kedaerahan. Berikut ini akan dipaparkan data kebahasaan yang berkaitan dengan pemakaian bentuk campur kode dengan kode dasar BI.

Data [1]

Guru : Siswa yang hadir berapa orang?
Siswa : 21 orang Pak
Guru : Siapa saja yang tidak hadir?
Siswa : Yosep, Riyanto, Fransiska, dan Tri.
Guru : Bapak akan membagi kelompok menjadi lima (siswa berhitung)
Siswa : (Membagi kelompok dengan cara-menghitung)
Guru : Sekarang biar tidak ribut jadi bangkunya tidak perlu di tarik kesana kemari dan langsung mengelompok berdasarkan kelompok yang sudah di tentukan.
Siswa 1 : *Lilis, Lilis (memanggil dan mengambil bangku untuk Lilis)*

Siswa 2 : **Thank You**
Siswa1 : *Dod, kau SD swasta?*
Siswa 3 : *Swasta*
Siswa 1 : *SMP? negeri?*
Siswa 3 : *Negeri*
Siswa 1 : *Trus kok fasih bahasa Cina, Dod?*
Siswa 3 : *Ha? kawan aku SD tu orang Cina, udah SMP baru kawan aku orang Melayu, orang Jawa*
Siswa 1 : *Ni ti kao ma kai?*
Siswa 3 : *Ni ti*
Siswa 1 : *Kita mau bahas ape ni?*
Siswa 3 : *Pemilu*
Siswa 2 : *Haa, umum lah, terserah jak*
Siswa 1 : *Haa gini jak, masalah "pacaran berujung pembunuhan"*
Siswa 2 : *Iya ha ah*

Terjemahan

Guru : *Siswa yang hadir berapa orang?*
Siswa : *21 orang Pak*
Guru : *Siapa saja yang tidak hadir?*
Siswa : *Yosep, Riyanto, Fransiska, dan Tri.*
Guru : *Bapak akan membagi kelompok menjadi lima (siswa berhitung)*
Siswa : *(Membagi kelompok dengan cara menghitung)*
Guru : *Sekarang biar tidak ribut jadi bangkunya tidak perlu di tarik kesana kemari dan langsung mengelompok berdasarkan kelompok yang sudah di tentukan*
Siswa 1 : *Lilis, Lilis (memanggil dan mengambil bangku untuk Lilis)*
Siswa 2 : *Terima kasih*
Siswa 1 : *Dod, kamu SD swasta?*
Siswa 3 : *Swasta*
Siswa 1 : *SMP? negeri?*
Siswa 3 : *Negeri*
Siswa 1 : *Kemudian, mengapa fasih bahasa Cina, Dod?*
Siswa 3 : *Ha? kawan saya SD dulu orang Cina, sesudah itu SMP baru kawan saya orang Melayu, orang Jawa*
Siswa 1 : *Ni ti kao ma kai*

- Siswa 3 : Ni ti
Siswa 1 : Kita mau membahas masalah apa ini?
Siswa 3 : Pemilu
Siswa 2 : Haa, umum, terserah saja.
Siswa 1 : Haa begini saja, masalah “pacaran berujung pembunuhan”
Siswa 2 : Iya.

Berdasarkan data [1] terdapat campur kode berupa kata dan frasa pada kata yang bercetak tebal. Peristiwa campur kode berwujud kata dalam tuturan di atas terdapat pada kata *thank you* yang termasuk kelas kata dalam Bahasa Inggris. Campur kode berwujud frasa ditandai dengan masuknya unsur frasa BTDK ke dalam BI seperti yang terdapat pada kata *trus, udah, gini, jak* apabila diganti dengan BI secara berturut-turut menjadi *terus (kemudian), sudah, begini* dan *saja*. Pemakaian kode BTDK dalam tuturan yang sifatnya resmi seperti di atas sebenarnya bisa dihindari sebab kata tersebut sudah ada padanannya dalam BI, penggunaan kata *trus, udah, gini, jak* menunjukkan perwujudan kedaerahan tempat berlangsungnya peristiwa tutur yaitu daerah Pontianak. BTDK dan BI adalah bahasa yang memiliki hubungan genetik dan hidup dalam wilayah politik yang sama dengan demikian campur kode di atas termasuk jenis campur kode internal.

Faktor yang melatarbelakangi campur kode pada tuturan [1] di atas adalah karena kebiasaan penutur dan mitra tutur menggunakan BTDK dalam kehidupan sehari-hari. Gambaran yang jelas mengenai faktor yang melatarbelakangi campur kode pada tuturan di atas dapat dipahami dengan analisis delapan komponen tutur SPEAKING sebagai berikut:

- 1) *Setting* dan *scene* berhubungan dengan latar tempat peristiwa tutur terjadi berkaitan dengan tempat (*where*) dan waktu (*when*) dan suasana bicara. Tuturan pada data di atas dilakukan di dalam kelas SMA Taruna Bumi Khatulistiwa, Kubu Raya, Kalimantan Barat pada waktu pagi hari tepatnya pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Suasana dalam tuturan di atas sifatnya formal.
- 2) *Participants* melingkupi penutur, mitra tutur, dan pendengar yang terlibat dalam suatu interaksi. Penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur di atas seorang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- 3) *End* mengacu pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur di atas, guru bermaksud membahas tema dalam diskusi yang akan dipresentasikan oleh setiap kelompok.
- 4) *Act sequences* berhubungan dengan bentuk (*form*) dan isi (*content*) suatu tuturan. Peristiwa tutur di atas menggunakan kode BI dengan ragam formal yang sudah bercampur dengan kode bahasa lain yaitu BTDK untuk mengungkapkan isi tuturan yang ingin disampaikan.
- 5) *Key* berhubungan dengan sikap, cara, nada suara, serta penjiwaan saat sebuah tuturan diucapkan. Komunikasi

antara seorang guru dan muridnya merupakan komunikasi yang bersifat vertikal karena mempunyai kedudukan yang berbeda sehingga sikap yang ditunjukkan penutur (guru) terhadap mitra tutur (siswa) adalah sikap yang tegas dan suara yang lantang sehingga mitra tutur (siswa) menjawab dengan nada sedang dan terkesan menghormati kedudukan penutur (guru).

- 6) *Instrumentalities* berkaitan dengan alat yang digunakan dalam tuturan. Peristiwa tutur di atas merupakan bentuk tuturan berhadapan langsung atau oral. Sedangkan bahasa yang digunakan adalah BI yang bercampur dengan BTDK.
- 7) *Norms* berkaitan dengan norma interaksi dan norma interpretasi. Dalam peristiwa tutur di atas disampaikan secara sopan dan agak sedikit kaku terutama bahasa yang dipakai oleh mitra tutur (siswa)
- 8) *Genre* berkaitan dengan jenis tuturan yang digunakan. Peristiwa tutur di atas disampaikan dengan dialog secara lisan antara penutur dan mitra tutur

Campur Kode Bahasa Tionghoa Dialek Khek (BTDK)

Bentuk campur kode dengan kode dasar BTDK banyak sekali ditemukan dalam pertuturan ruang lingkup SMA Taruna Bumi Khatulistiwa, Kubu Raya, Kalimantan Barat. Pemakaian kode BTDK hanya dipakai di dalam pertuturan sehari-hari dalam situasi formal maupun nonformal. Berikut ini disajikan data kebahasaan yang berkaitan dengan pemakaian bentuk campur kode dengan kode dasar BTDK.

Campur kode yang terjadi di ruang lingkup sekolah tidak hanya melibatkan Bahasa Melayu Dialek Sambas (BMDS) dan Bahasa Indonesia (BI) sebagai kode yang paling banyak mewarnai di dalam peristiwa tutur sehari-hari, tetapi juga di dalam peristiwa tutur ditemukan pemakaian kode BTDK. Umumnya pemakaian kode BTDK dalam pertuturan dilakukan oleh siswa yang berlatar belakang etnik Tionghoa, dan terbatas pada pertuturan sesama etnik Tionghoa. berikut ini disajikan data kebahasaan yang berkaitan dengan campur kode dengan kode dasar Bahasa Tionghoa Dialek Khek di lingkungan sekolah.

Data [2]

- Siswa 3 : *Mantap inyan punye mu*
Siswa 1 : *(Berbicara tidak jelas)*
Siswa 2 : *Man a anyong vin mot na*
Siswa 1 : *Ki at e*
Siswa 2 : *Lapan ali a*
Siswa 1 : *Chok mo ho*
Siswa 3 : *Thang ngai kong boi, to mai?*
Siswa 1 : *Nyi ham ngai kong boi to mai?*
Siswa 3 : *Lia emti he mai? Tung si a.*

Terjemahan

- Siswa 3 : Mantap sekali pekerjaanmu
Siswa 1 : berbicara tidak jelas

- Siswa 2 : Bagaimana cara mengerjakannya
Siswa 1 : Dia marah
Siswa 2 : Delapan di sini
Siswa 1 : Benarkah itu?
Siswa 3 : Dengarkan aku berbicara, apa?
Siswa 1 : Kau suruh aku berbicara apa?
Siswa 3 : Ini apa namanya? tidak tahu.

Peristiwa tutur pada data [2] di atas, merupakan bentuk interaksi antara siswa dan siswa yang terjadi di dalam kelas dalam situasi nonformal. Pemilihan kode yang digunakan dalam berkomunikasi adalah kode dasar BTDK sebagai kode utama dan BMDS sebagai unsur yang menyisipinya. Campur kode yang terdapat di dalam tuturan tersebut adalah campur kode berwujud kata yang ditandai dengan masuknya unsur kata BMDS ke dalam BTDK seperti penggunaan kata *lapan* pada tuturan *lapan ali a*. Kata tersebut dikategorikan sebagai kata numelaria

Dilihat dari jenisnya campur kode pada data [2] di atas termasuk jenis campur kode eksternal yaitu adanya unsur kata BMDS yang masuk ke dalam tuturan BTDK. Adapun faktor yang melatarbelakangi campur kode pada tuturan di atas adalah faktor kebiasaan penutur dan mitra tutur menggunakan kata BMDS.

Gambaran yang jelas mengenai faktor yang melatarbelakangi campur kode pada tuturan di atas dapat dipahami dengan analisis delapan komponen tutur SPEAKING sebagai berikut: a) *Setting* dan *scene* pada tuturan di atas terjadi di dalam kelas yaitu pada siang hari pada saat istirahat siang. Suasana dalam tuturan di atas sifatnya santai dan akrab. b) *Participant* pada tuturan di atas melibatkan antara siswa dengan siswa. Siswa yang menjadi mitra tutur merupakan siswa kelas tiga dengan latar belakang berasal dari etnis Tionghoa. c) *Ends* pada tuturan di atas memiliki maksud dan tujuan untuk bercanda dengan teman. d) *Act sequences*, peristiwa tutur di atas menggunakan kode dasar BTDK dengan mencampurkan kosa kata BMDS. e) *Key*, pada pertuturan di atas adalah dengan sikap yang akrab, intonasi rendah. f) *Instrumentalities* yang digunakan dalam peristiwa tutur di atas tuturan langsung secara lisan antara penutur dan mitra tutur. g) *Norms*, norma interaksi yang dipakai dalam tuturan di atas bersifat keakraban dan santai. h) *Genre* pada peristiwa tutur di atas berupa percakapan atau dialog yang dilakukan partisipan dengan cara saling bergantian antara penutur dan mitra tutur.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Campur Kode dalam Bahasa Tionghoa Dialek Khek dapat disimpulkan bahwa terjadinya campur kode dalam disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya tempat

dan waktu terjadinya sebuah tuturan (*settings*), peserta tutur menunjuk kepada minimal dua pihak dalam bertutur (*participants*), tujuan dari suatu peristiwa dalam suatu masyarakat (*ends*), pokok tuturan (*act sequences*), nada tutur menunjuk pada nada, cara, dan motivasi di mana suatu tindakan dapat dilakukan dalam bertutur (*keys*), sarana tutur menunjuk kepada saluran tutur dan bentuk tutur (*instrumentalities*), norma tutur (*norms*), dan jenis tutur menunjuk kepada jenis kategori kebahasaan yang sedang dituturkan (*genre*). Hasil analisis juga menunjukkan terjadinya campur kode berbentuk kata, frasa, klausa, kata ulang, bentuk campur kode ke dalam (*intern*), dan bentuk campur kode keluar (*ekstern*).

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, Iqbal Nurul, dkk. (2010). *Sosiolinguistik Teori dan Praktik*. Surabaya: Lima-lima Jaya.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (1995). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexi. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nawawi, Hadari. (1993). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ohoiwutun, Paul. (2002). *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Visipro.
- Saddhono, Kundharu. (2012). *Pengantar Sosiolinguistik Teori dan Konsep*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. (1992). *Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono. (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. (2006). *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.